

---

## RESPONS ANAK-ANAK MIGRAN TERHADAP MIGRASI INTERNASIONAL DI PERDESAAN PONOROGO

Sri Purwatiningsih

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Sri Purwatiningsih (e-mail: athayarafif@yahoo.com)

### Abstrak

Anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh orang tuanya merupakan kelompok yang rentan persoalan sosial. Beberapa studi mencatat dampak negatif migrasi terhadap anak, tetapi berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga. Meskipun memiliki dampak negatif, migrasi internasional cenderung semakin meningkat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. Artikel ini menggunakan data dari hasil studi CHAMPSEA yang menggarisbawahi pentingnya mengetahui kondisi anak sebagai imbas dari fenomena migrasi internasional terhadap keluarga yang ditinggalkan. Hasil studi menunjukkan anak-anak yang ditinggal ayahnya bermigrasi lebih banyak memberikan respons positif, tetapi anak yang ditinggal oleh ibu ataupun anak yang ditinggal oleh kedua orang tua lebih banyak memberikan respons negatif. Namun anak-anak tampaknya justru berkeinginan pergi ke luar negeri seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. tampaknya lingkungan yang merupakan kantung migran dan perekonomian rumah tangga migran yang lebih baik memengaruhi mereka untuk juga melakukan migrasi dan bekerja ke luar negeri.

**Kata kunci:** migrasi, migrasi internasional, respons anak, kesejahteraan

## RESPONSES OF MIGRANT CHILDREN TOWARD INTERNATIONAL MIGRATION IN RURAL PONOROGO

### Abstract

Children being left behind by their parents whose migrating are vulnerable to face social problems. Several studies noted the negative impact on migration on the children, but some positive impact on the household prosperity were gained as well. Even though it has the negative impact, international migration has an increasing tendency to become one of the efforts to boost the household economy. This article uses data from CHAMPSEA (Child Health and Migrant Parents in South East Asia) Study which underlined the importance to know the child's condition as the impact of international migration phenomena towards the family they left behind. Study showed that children being left by migrated parents, especially fathers, gave more positive responses, but those being left by mothers or both of the parents gave more negative responses. Nevertheless, those children apparently had desire to do migration abroad just as their parents did. Apparently the surrounding of the migrants and the better economy of migrant households had influenced the children to do migration and work abroad as well.

**Keywords:** migration, international migration, children responses, wealth

## **Pendahuluan**

Anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh orang tuanya merupakan kelompok yang rentan persoalan sosial. Di Indonesia diperkirakan sebanyak 2-3 persen anak ditinggalkan oleh orang tuanya untuk bermigrasi ke luar negeri (Bryant, 2005). Sementara itu, beberapa studi menunjukkan adanya dampak yang ditimbulkan terhadap anak sebagai akibat dari migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya. Studi Mc. Kenzie dan Rapoport (2007) tentang migrasi di Meksiko menunjukkan bahwa anggota rumah tangga yang telah bermigrasi ke Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap pendidikan anak di daerah asal. Selain itu, Antman (2012) juga mencatat bahwa orang tua yang bermigrasi dapat memberikan dampak negatif yang lebih besar terhadap anak dibandingkan dengan dampak positif jika dilihat dari sisi remitan.

Meskipun memiliki dampak negatif, migrasi internasional merupakan fenomena yang terus meningkat aktivitasnya di Indonesia seiring dengan keterbatasan lapangan kerja yang tersedia di Indonesia. Pemerintah tampaknya mendukung adanya migrasi internasional dari upaya-upayanya untuk memfasilitasi legalitas pengiriman tenaga kerja karena melihat sumbangan devisa yang diberikan dari migrasi internasional ini cukup besar. Sukamdi (2008) mencatat bahwa migrasi internasional di Indonesia selama kurun waktu 1994-2007 mengalami peningkatan dari segi jumlah. Selain itu, migrasi internasional dan remitan yang diperoleh oleh para migran merupakan aspek penting dalam perekonomian internasional. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia

(BNP2TKI) juga mencatat bahwa sumbangan devisa dari pengiriman tenaga kerja ke luar negeri ini mencapai US\$ 7,403 miliar pada 2013 atau setara dengan Rp88,6 triliun (<http://www.encycity.co/tki-sumbang-devisa-negara-rp-886-t/>). Di samping itu, kebijakan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu upaya pemerintah mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Secara ekonomi, migrasi internasional memberikan sumbangan yang cukup besar dan tentu saja juga akan memberikan kesejahteraan pada rumah tangga. Namun migrasi internasional dalam bentuk pengiriman tenaga kerja migran juga memberikan dampak negatif maupun positif seperti yang telah banyak dilaporkan. Kemudian migrasi juga diikuti oleh beragam kebijakan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Salah satu aspek yang ikut terdampak adalah kesehatan dan kesejahteraan anak dari tenaga kerja migran. Selain itu, perlu juga dilihat dampak yang ditimbulkan pada keluarga yang ditinggalkan maupun perubahan pada lingkungan sosial pada beberapa daerah yang menjadi kantong-kantong tenaga kerja Indonesia.

LSM Kalyanamitra mencatat permasalahan sosial sebagai akibat bekerja keluar negeri adalah kemampuan keluarga mengolah ekonomi hasil bekerja di luar negeri, masalah keretakan keluarga, dan kenakalan anak-anak ([www.kalyanamitra.or.id](http://www.kalyanamitra.or.id)). Anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh orang tuanya sering kali mengalami permasalahan dalam pengasuhan anak, yang pada akhirnya juga akan berdampak terhadap psikologis anak. Di samping berdampak negatif terhadap kehidupan sosial anak, migrasi yang dilakukan oleh orang tua

juga akan memberikan dampak positif secara ekonomi. Migrasi yang dilakukan oleh orang tua akan meningkatkan kondisi material dari anak ditinggalkan, yang dapat dilihat melalui peningkatan kondisi kesehatan anak-anak dan kesejahteraan anak di sekolah (Bryant, 2005).

Beberapa penelitian dan kebijakan yang telah ada masih lebih fokus pada arus migrasi atau mengenai remitan. Belum banyak penelitian mendiskusikan kondisi anak yang ditinggal bermigrasi. Sebagaimana diketahui, anak-anak yang ditinggal bermigrasi merupakan kelompok yang rentan (Bakker, dkk., 2009). Studi migrasi dari sisi anak masih belum banyak ditemukan karena pada umumnya lebih banyak mendiskusikan kesejahteraan rumah tangga migran atau proses migrasi tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat kesejahteraan rumah tangga migran berdasarkan persepsi anak.

Tulisan ini akan mendeskripsikan respons anak-anak yang ditinggal orang tuanya bermigrasi, yang didasarkan dari hasil penelitian yang berjudul *Child Health and Migrant Parents in South-East Asia* (CHAMPSEA). Tujuan penelitian CHAMPSEA adalah mengetahui kondisi anak migran selama kepergian orang tua untuk bermigrasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengetahui kondisi anak sebagai imbas dari fenomena migrasi internasional terhadap keluarga yang ditinggalkan maupun perubahan lingkungan sosial di beberapa daerah yang menjadi kantong-kantong tenaga kerja migran Indonesia. Daerah yang menjadi kantong tenaga kerja migran di Indonesia adalah Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi dan Tasikmalaya) dan Jawa Timur (Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo).

Sementara itu, tulisan ini akan fokus pada deskripsi tentang respons anak-anak migran di perdesaan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, terhadap migrasi yang dilakukan orang tuanya dan respons terhadap kesejahteraan keluarga. Telah diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki sejarah migrasi yang panjang (Pitoyo, 2015). Di samping itu, berdasarkan data BNP2TKI tahun 2012, Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten pengirim migran terbesar di Jawa Timur, yaitu sebanyak 11.561 orang atau sekitar 1,34 persen dari jumlah penduduk pada 2011 dan 4.495 orang atau sekitar 0,59 persen dari jumlah penduduk pada 2012 (<http://www.bnp2tki.go.id/statistik-penempatan/6779-penempatan-berdasar-daerah-asal-kotakabupaten-2011-2012.html>). Sementara itu, fokus tulisan ini akan berusaha menjawab beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana respons anak-anak migran terhadap migrasi internasional yang dilakukan orang tuanya?
2. Bagaimana latar belakang kesejahteraan rumah tangga migran?

### **Migrasi Internasional dan Anak yang Ditinggalkan**

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dampak migrasi terhadap anak yang ditinggalkan adalah dengan pendekatan nonekonomi. Seperti pendapat Rossi (2008), pendekatan yang digunakan untuk melihat dampak migrasi terhadap anak akan lebih baik jika menggunakan pendekatan nonekonomi secara komprehensif, terkait dengan kesehatan, pendidikan, kegiatan ekonomi anak, dan efek psikososial. Namun studi

ini justru akan fokus melihat respons anak terhadap migrasi yang dilakukan orang tuanya dan respons terhadap kesejahteraan keluarga sebagai dampak migrasi.

Kesejahteraan anak-anak dapat dipengaruhi oleh migrasi sejumlah besar orang usia kerja dari komunitas mereka (Bryant, 2007). Beberapa studi menunjukkan secara ekonomi, migrasi akan membawa dampak positif pada level rumah tangga. Di Indonesia, pengiriman buruh migran ke luar negeri telah menjadi salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dalam negeri dan meningkatkan standar hidup lokal (Sukamdi, 2008). Kesejahteraan rumah tangga ini merupakan dampak dari adanya remitan yang dikirimkan oleh para migran ke daerah asal. Remitan yang dikirimkan ke daerah asal telah mampu meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Namun beberapa studi menjelaskan bahwa migrasi internasional dapat memiliki efek positif dan negatif pada anak-anak yang ditinggalkan di negara asal. Ada kemungkinan bahwa remitan akan mengurangi kesulitan pembiayaan dalam rumah tangga dan dapat mengakibatkan peningkatan pendidikan anak, kesehatan anak, dan penurunan nilai pekerja anak. Namun para peneliti juga mengakui bahwa migrasi dapat memiliki dampak negatif pada anak yang mungkin lebih besar daripada efek positif karena remitan (Antman, 2012).

Sementara itu, studi Hu (2013) di China juga menunjukkan bahwa remitan yang dikirimkan oleh migran akan menjadi saluran bagi peningkatan modal manusia. Remitan selain digunakan untuk konsumsi, juga banyak digunakan sebagai modal investasi dalam pendidikan anak. Pada sisi yang lain, Hu (2013) juga menunjukkan bahwa

absennya orang tua di rumah akan membawa pengaruh negatif terhadap pendidikan anak karena tidak adanya pengawasan dari orang tua. Absennya orang tua di rumah dalam pengawasan terhadap anak pada umumnya akan digantikan oleh kehadiran keluarga luas (Bryant, 2005; Hugo, 2002). Fungsi orang tua akan digantikan oleh hadirnya nenek, kakek, paman, maupun bibi yang diberikan kewenangan oleh orang tua untuk mengasuh anak. Namun studi tersebut juga menunjukkan bahwa kehadiran keluarga luas dalam pengasuhan anak akan sulit menggantikan fungsi ayah atau ibu.

### **Pengumpulan Data dan Metode Analisis**

Tulisan yang merupakan hasil dari salah satu proyek CHAMPSEA ini mengambil fokus kajian untuk Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten terbanyak mengirimkan migran ke luar negeri (BNP2TKI, 2012). Sementara itu, studi ini dilakukan di Kecamatan Babadan, salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo yang memiliki angka migrasi tinggi. Tingginya tingkat migrasi di Kecamatan Babadan disebabkan oleh rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai akibat rendahnya daya dukung lahan (Wafirotin, 2013). Di samping itu, Kabupaten Ponorogo telah memiliki sejarah migrasi yang panjang. Migrasi internasional di Ponorogo bukanlah fenomena baru, tetapi telah menjadi perilaku masyarakat yang telah berlangsung sejak 500 tahun yang lalu (Pitoyo, 2015).

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 137 anak usia 9-11 tahun dari keluarga migran di Kecamatan Babadan. Kecamatan Babadan terdiri atas 12 desa dan 3 kelurahan. Proses pemilihan responden ini

dilakukan dengan melakukan penyaringan terhadap migran internasional di Kecamatan Babadan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh CHAMPSEA sebagai berikut. Salah satu orang tua atau kedua orang tua adalah migran internasional yang selama 6 bulan terakhir belum pernah kembali dan memiliki anak yang berusia 9–11 tahun.

Prosedur penyaringannya adalah sebagai berikut. Pertama, dilakukan pencarian data rumah tangga migran di setiap desa kemudian disaring apakah rumah tangga tersebut memenuhi kriteria atau tidak. Kriteria yang ditetapkan adalah rumah tangga migran yang memiliki anak usia 9–11 tahun dan selama 6 bulan terakhir belum pernah kembali. Berdasarkan kriteria tersebut, terjaring 137 rumah tangga migran yang memenuhi kriteria sebagai responden. Kesulitan yang dihadapi dalam pemilihan responden adalah dalam mendapatkan migran laki-laki karena pada umumnya kebanyakan migran laki-laki belum menikah. Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak dari rumah tangga migran dan pengasuh anak-anak tersebut.

Responden dalam studi ini bergabung secara sukarela. Studi ini mengikuti prosedur bahwa sebelum dilakukan wawancara, responden harus memberikan persetujuan secara tertulis terlebih dulu. Pewawancara akan membacakan *informed consent* kepada calon responden dan jika bersedia, pengasuh harus menandatangani *informed consent* tersebut.

Sementara itu, data dari beberapa variabel dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan situasi anak-anak migran yang ditinggalkan oleh orang tuanya untuk bermigrasi. Variabel yang dianalisis terkait dengan kondisi kesejahteraan rumah tangga dari anak yang ditinggal bermigrasi, kondisi

pendidikan anak, dan respons terhadap migrasi. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mendeskripsikan situasi anak-anak migran tersebut.

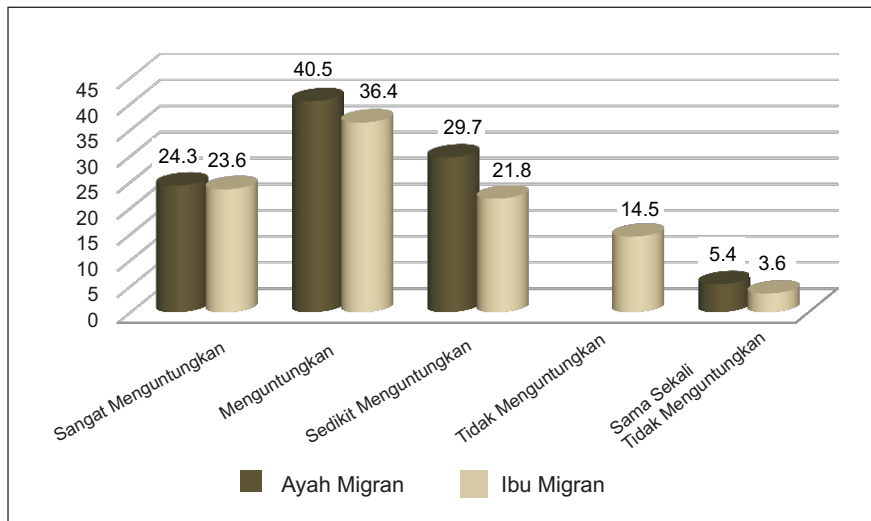
## Diskusi dan Pembahasan

### *Respons Anak terhadap Migrasi*

Dalam membahas respons anak, akan dilihat respons anak terhadap kesejahteraan rumah tangga setelah orang tua melakukan migrasi dan respons anak terhadap migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya. Terkait dengan aspek kesejahteraan akan dideskripsikan respons anak mengenai efek migrasi terhadap kehidupan anak dan tanggapan anak dari sisi finansial rumah tangga. Sementara itu, terkait dengan respons terhadap migrasi akan dideskripsikan tanggapan anak terhadap aktivitas migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya maupun pandangan anak mengenai keinginan untuk melakukan migrasi.

#### 1. Aspek Kesejahteraan

Tanggapan anak terhadap kehidupan mereka setelah ditinggal orang tua bermigrasi cukup beragam. Faktor ibu tampaknya sangat berperan dalam sebuah keluarga dan sangat memiliki peran terhadap anak. Hal ini ditunjukkan dari hasil studi ini bahwa anak yang ditinggal oleh ibu bermigrasi mengatakan kehidupan menjadi lebih berat, apalagi jika kedua orang tua pergi bermigrasi. Hal ini karena anak harus hidup terpisah dengan ibunya, sedangkan ketika ayah yang bermigrasi, justru respons anak lebih banyak yang mengatakan kehidupan menjadi lebih mudah.



Sumber: Data CHAMPSEA, 2011

**Gambar 1** Keuntungan Migrasi bagi Anak

Anak yang mengatakan migrasi menguntungkan atau sangat menguntungkan bagi anak lebih banyak dikatakan oleh mereka yang ditinggal bermigrasi oleh ayahnya. Sebanyak 40,5 persen anak dari rumah tangga kategori ayah migran mengatakan bahwa migrasi menguntungkan bagi anak dan sebanyak 24,3 persen menjawab sangat menguntungkan. Sementara itu, dari rumah tangga kategori ibu migran yang menjawab sangat menguntungkan, sebanyak 23,6 persen dan yang menjawab menguntungkan sebesar 36,4 persen. Meskipun migrasi dianggap membawa keuntungan bagi anak, ada anak yang beranggapan bahwa migrasi hanya sedikit menguntungkan bagi mereka, yaitu yang dikatakan oleh 29,7 persen anak dari rumah tangga ayah migran dan 21,8 persen dari anak dengan rumah tangga ibu migran. Bahkan pada beberapa anak, mereka justru menjawab bahwa migrasi tidak menguntungkan bagi anak, seperti yang dikatakan oleh 14,5 persen anak dari ibu migran. Kemudian 5,4 persen anak dari ayah migran dan 3,6 persen anak dari ibu migran mengatakan sangat tidak menguntungkan.

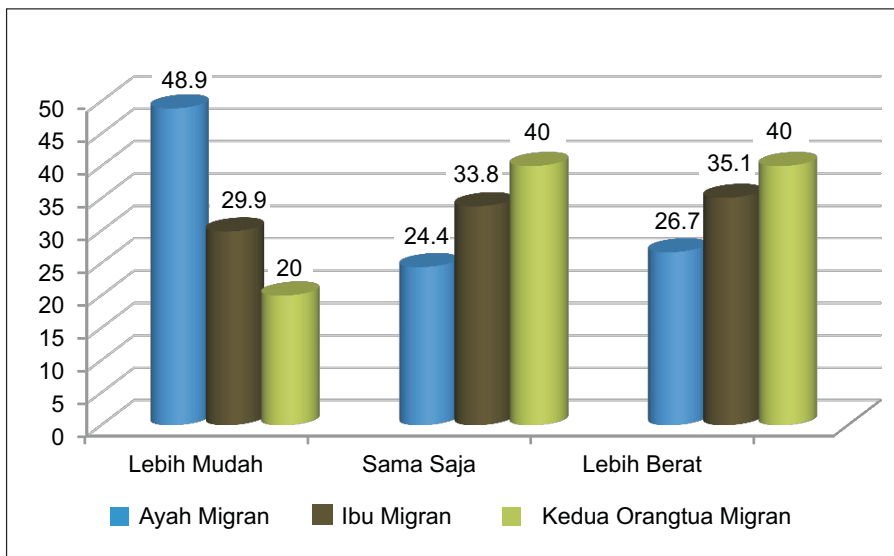
Sementara itu, terkait dengan respons anak mengenai kesejahteraan rumah tangga, mereka juga merespons secara beragam. Grafik 2 menunjukkan bahwa 48,9 persen anak dari rumah tangga dengan ayah sebagai migran mengatakan bahwa kehidupan anak menjadi lebih mudah setelah orang tua bermigrasi. Sementara itu, anak yang berasal dari rumah tangga dengan kedua orang tua migran lebih banyak mengatakan kehidupan sehari-hari sama saja atau bahkan menjadi lebih berat. Demikian juga pada anak dengan latar belakang ibu sebagai migran, mereka juga lebih banyak yang mengatakan kehidupan sehari-hari menjadi lebih berat (35,1 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa anak lebih memilih ayah yang pergi bermigrasi dibandingkan dengan ibu atau bahkan kedua orang tua.

Kehidupan anak menjadi lebih berat jika ditinggal ibu pergi apalagi jika kedua orang tua mereka yang pergi. Jika ibu atau kedua orang tua pergi, peran orang tua akan digantikan oleh keluarga luas. Sementara itu, jika ayah yang bermigrasi, ibu akan menjadi pengasuh dari anak-anak yang ditinggal

*RESPONS ANAK-ANAK MIGRAN TERHADAP MIGRASI INTERNASIONAL DI PERDESAAN PONOROGO*

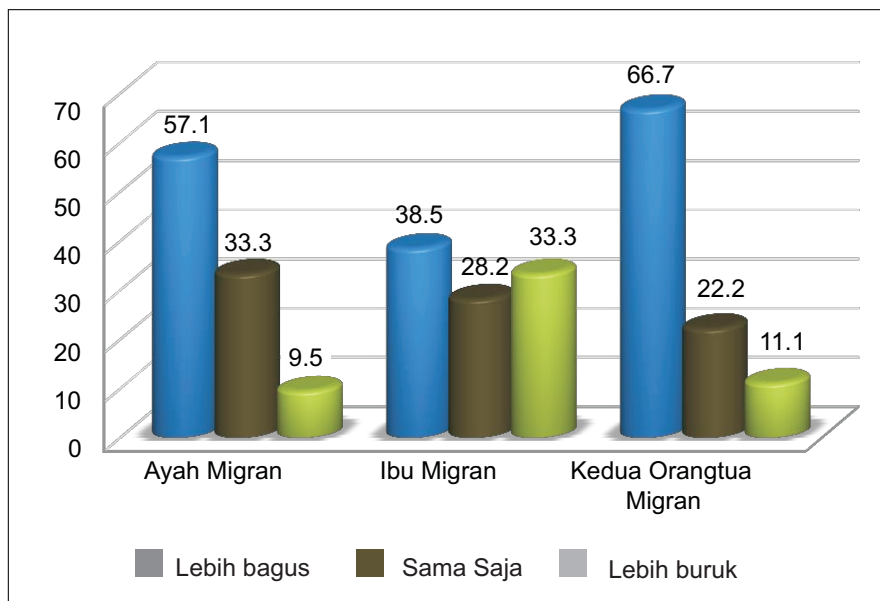
bermigrasi. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa peran orang tua akan digantikan oleh nenek jika ibu atau kedua orang tua bermigrasi. Data menunjukkan bahwa 60 persen rumah tangga migran dengan tipe kedua orang tua adalah migran memilih nenek dari pihak ibu menjadi pengasuh bagi anak yang ditinggal bermigrasi. Tidak lengkapnya peran keluarga inti yang terdiri atas ayah

dan ibu pada gilirannya akan membutuhkan peran dari keluarga luas. Peleburan keluarga inti ke dalam keluarga luas juga berdampak terhadap anak karena adanya perubahan pola pengasuhan anak (Wahyuni, 2000). Ketidakhadiran orang tua secara lengkap inilah yang kemungkinan membuat anak merasa berat.



Sumber: Data CHAMPSEA, 2011

**Gambar 2** Kehidupan Anak setelah Orang Tua Bermigrasi



Sumber: Data CHAMPSEA, 2011

**Gambar 3** Kesejahteraan setelah Bermigrasi

Sementara itu, tanggapan anak terhadap kesejahteraan perekonomian rumah tangga tampaknya juga beragam. Pada variabel ini, anak diminta mencoba membandingkannya dengan keluarga lain yang orang tuanya tidak bermigrasi. Rumah tangga dengan kedua orang tua sebagai migran dinilai memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih bagus (66,7 persen), sedangkan yang berpendapat sama saja sebanyak 22,2 persen dan yang berpendapat lebih buruk sebanyak 11,1 persen. Pada sisi lain, rumah tangga dengan ibu sebagai migran yang berpendapat lebih bagus dan lebih buruk hampir sama jumlahnya, yaitu sebanyak 38,5 persen anak mengatakan lebih bagus dan 33,3 persen anak mengatakan lebih buruk. Hal ini hampir sejalan dengan pendapat sebelumnya bahwa kehidupan anak menjadi lebih berat ketika ibu bermigrasi. Ditambah lagi pada umumnya kebanyakan migran perempuan bekerja pada sektor domestik sehingga remitan yang dikirimkan tidak sebanyak migran laki-laki yang banyak bekerja pada sektor manufaktur. Hal ini juga didukung dengan pendapat anak yang 57,1 persen mengatakan kesejahteraan rumah tangga menjadi lebih bagus ketika ayah bermigrasi.

Laki-laki migran memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan migran perempuan. Hal ini juga didukung oleh laporan International Organization for Migration (IOM) tahun 2010 yang menyebutkan bahwa migran perempuan lebih banyak bekerja pada sektor domestik, sedangkan laki-laki bekerja pada sektor manufaktur. Data pada Grafik 3 juga menunjukkan bahwa rumah tangga dengan ayah migran pada umumnya memiliki kondisi finansial rumah tangga yang lebih bagus, sedangkan yang kondisinya lebih

buruk sebesar 9,5 persen. Migran dengan kondisi finansial rumah tangga yang buruk biasanya dialami oleh migran yang berangkat secara ilegal dan kebanyakan bekerja pada perkebunan di Malaysia. Migrasi ke Malaysia telah dilakukan oleh masyarakat di Ponorogo sejak lama dan mereka telah memiliki jalur-jalur pemberangkatan tertentu (Idrus, 2008). Kemudahan untuk masuk ke Malaysia yang disebabkan oleh banyaknya jalur ilegal yang dapat dilalui menjadikan banyak pekerja migran ilegal mencoba peruntungan untuk

### **Boks 1**

#### **Kisah Keluarga Ibu Miyatin**

Suami Ibu Miyatin pergi ke Malaysia untuk bekerja dan akan bekerja di perkebunan. Sang suami pergi ke Malaysia setelah lebaran, tetapi sebelumnya ia pernah bekerja di Malaysia, tetapi kepada juragan yang berbeda. Untuk kepergian yang kali ini, Ibu Miyatin sangat gelisah karena tidak pernah menerima kabar dari suaminya. Kontak terakhir adalah saat sang suami mengabarkan jika ia telah tiba di Malaysia, tetapi sejak itu tidak pernah memberi kabar dan ponselnya tidak dapat dihubungi.

Kondisi perekonomian keluarga Ibu Miyatin tidak cukup bagus. Kondisi rumah sangat sederhana terbuat dari batu bata tanpa plester dan lantai semen. Perabotan rumah, seperti kursi, telah rusak. Untuk menyambung hidup, Ibu Miyatin menjadi buruh tani dan membuat tempe untuk dijual. Ia tidak menginginkan anak-anaknya bekerja ke luar negeri, tetapi lebih ingin jika anak-anaknya nanti dapat menjadi guru. Ia sangat sedih ditinggal suami bekerja di Malaysia, yang menurutnya, tidak membawa perubahan dalam perekonomian keluarga walaupun telah pergi jauh.

Anak-anak Ibu Miyatin juga sedih dengan kepergian ayahnya. Anak sulungnya yang saat itu duduk di kelas 5 SD selalu menangis jika ingat atau ada yang menanyakan ayahnya. Ditambah lagi ia masih harus ikut mengasuh kedua adiknya yang masih kecil.

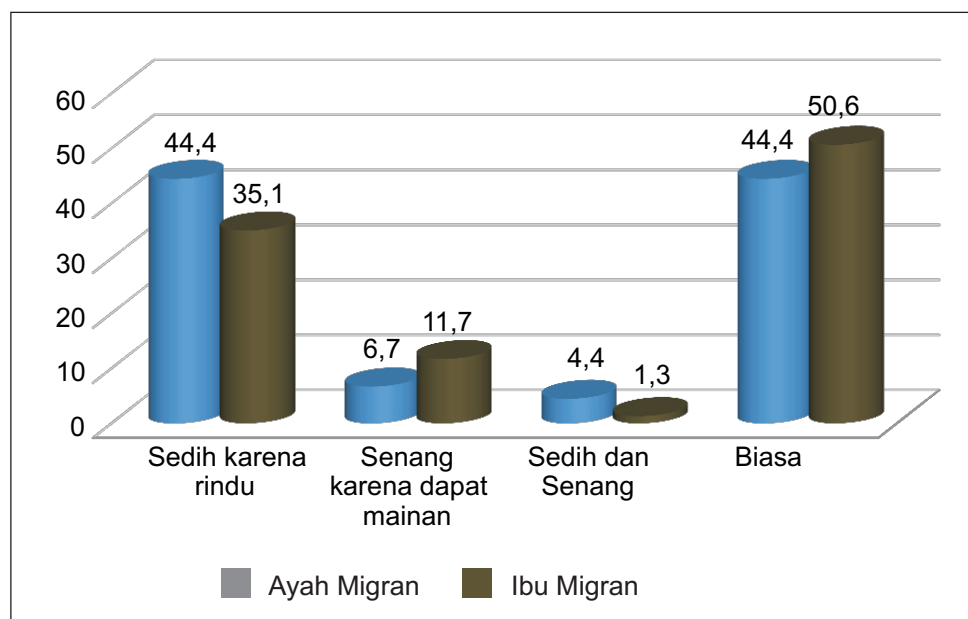


dapat bekerja di beberapa perkebunan kelapa sawit di Malaysia. Boks berikut menggambarkan salah satu migran ke Malaysia yang kemungkinan melalui jalur ilegal sehingga keluarga kehilangan kontak dengan yang bersangkutan. Akibat dari migrasi ilegal, tidak ada dampak positif yang diberikan terhadap perekonomian rumah tangga. Namun ketiadaan pekerjaan di daerah asal dan tergiur keinginan mendapatkan uang banyak di luar negeri menjadikan banyak orang mencoba menjadi migran secara ilegal. Sayangnya, upaya mereka belum tentu mampu membawa perbaikan kesejahteraan rumah tangga.

## 2. Aspek Sosial

Respons yang ditunjukkan oleh anak terhadap kondisi terpisahnya anak dengan orang tua cukup beragam. Respons yang paling banyak adalah anak mengatakan sedih karena rindu terhadap orang tuanya, tetapi banyak juga yang menyikapinya secara

biasa saja. Anak yang berpisah dengan ayahnya untuk bermigrasi justru lebih banyak mengatakan sedih karena rindu ayahnya (44,4 persen) jika dibandingkan dengan kesedihan anak karena rindu ditinggal ibu bermigrasi (35,1 persen). Demikian juga dengan anak yang menyikapi migrasi orang tuanya dengan sikap biasa juga lebih banyak terdapat pada anak yang ditinggal oleh ibu bermigrasi (50,6 persen), sedangkan anak yang ditinggal ayah bermigrasi lebih rendah (44,4 persen) yang bersikap biasa. Hal ini agak berbeda dengan kondisi pada umumnya, yaitu anak biasanya lebih dekat dengan ibu, tetapi ternyata anak lebih banyak yang rindu terhadap ayah dibandingkan dengan ibu ketika mereka ditinggalkan oleh orang tua bermigrasi. Namun ada juga anak yang senang ketika orang tua bermigrasi karena akan mendapat mainan, yaitu 11,7 persen anak dari ibu migran dan 6,7 persen anak dari ayah migran. Oleh-oleh mainan rupanya mampu menghibur anak ketika ditinggal oleh orang tua untuk bermigrasi.



Sumber: Data CHAMPSEA, 2011

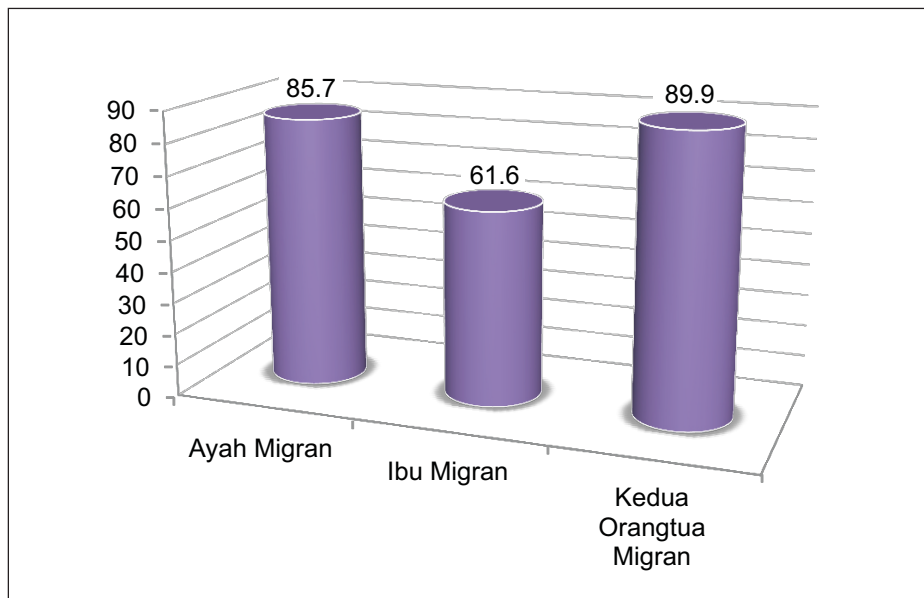
**Gambar 4** Respons terhadap Migrasi Orang Tua

Kesedihan karena rindu kepada orang tua ini ditunjukkan oleh salah satu anak migran yang ketika diwawancara selalu menangis. Wawancara kadang-kadang harus dihentikan untuk menunggu anak menjadi lebih tenang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang anak migran ketika ditanyakan mengenai migrasi yang dilakukan oleh ibunya.

“Iya saya kangen sekali dengan Ibu ... sudah hampir dua tahun Ibu tidak pulang. Ibu saya kerja di Arab, sudah hampir tujuh tahun ... (sambil menangis) ... ibu saya pergi waktu saya masih kecil dan belum ngerti. Saya pinginnya Ibu di sini saja, tetapi Ibu harus kerja jadi saya di sini sama Bapak” (Ang, 11 tahun)

Respons lain yang ditanyakan kepada anak terkait dengan migrasi adalah tentang keinginan anak untuk bermigrasi. Ternyata fenomena migrasi yang telah cukup lama terjadi di Kabupaten Ponorogo juga

memengaruhi sikap anak terhadap migrasi. Pada umumnya anak-anak memiliki rencana untuk bekerja ke luar negeri seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak yang ditinggal bermigrasi oleh kedua orang tuanya justru lebih banyak memiliki keinginan untuk pergi bekerja ke luar negeri (89,9 persen). Sementara itu, anak yang ditinggal ibu bermigrasi untuk bekerja ke luar negeri paling rendah yang berkeinginan bekerja ke luar negeri seperti ibu mereka (61,6 persen). Persepsi anak terhadap keinginan bermigrasi ini selain dipengaruhi oleh aktivitas migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya, kemungkinan juga terbangun oleh maraknya aktivitas migrasi di lingkungan sekitarnya. Data BNP2TKI tahun 2012 menunjukkan bahwa Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten sebagai pengirim migran terbesar sehingga fenomena migrasi merupakan hal yang banyak dialami oleh anak-anak di Ponorogo.



Sumber: Data CHAMPSEA, 2011

**Gambar 5** Rencana Bekerja ke Luar Negeri

Kabupaten Ponorogo selain merupakan daerah pengirim migran yang terbesar, juga telah memiliki sejarah migrasi yang panjang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak-anak sangat mengenal aktivitas migrasi karena telah berlangsung turun-temurun dan dilakukan oleh banyak masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Hal ini juga memengaruhi keinginan anak untuk memiliki rencana bekerja di luar negeri. Meskipun anak-anak merasa sedih karena ditinggal pergi oleh salah satu atau kedua orang tua untuk bermigrasi, bekerja di luar negeri tampaknya banyak menjadi impian dari anak-anak di Kabupaten Ponorogo.

#### *Kesejahteraan Rumah Tangga Migran*

Sebaran anak-anak migran yang menjadi responden dalam studi ini, jika dilihat berdasarkan tipe migrasi yang dilakukan orang tuanya, responden dari rumah tangga dengan ibu migran jauh lebih banyak dibandingkan dengan responden untuk ayah migran dan kedua orang tua migran. Hal ini karena migrasi yang dilakukan oleh perempuan yang telah menikah dan memiliki anak lebih banyak dibandingkan dengan migrasi laki-laki maupun migrasi yang dilakukan oleh kedua orang tua. Migran laki-laki lebih banyak didominasi oleh laki-laki lajang sehingga sulit mendapatkan rumah tangga dengan ayah migran. Meskipun data mengenai jumlah migran cukup sulit diperoleh, fenomena banyaknya migran perempuan ini diperkuat ketika penyaringan untuk pengambilan sampel. Peneliti kesulitan untuk mendapatkan responden yang mewakili rumah tangga migran dengan tipe ayah migran maupun kedua orang tua migran. Tingginya migran perempuan ini juga didukung oleh data IOM yang menunjukkan

bahwa saat ini telah terjadi feminisasi migrasi tenaga kerja (IOM, 2010). Pada umumnya laki-laki yang bermigrasi masih lajang, sedangkan kebanyakan perempuan yang bermigrasi berstatus telah menikah dan memiliki anak. Dengan demikian, agak sulit mendapatkan responden anak yang ditinggal oleh ayah bermigrasi.

Sementara itu, untuk melihat kondisi kesejahteraan rumah tangga migran, dilihat berdasarkan pendapatan rumah tangga. Rumah tangga migran, jika dilihat berdasarkan kondisi kesejahteraannya, pada umumnya berada pada kuintil 3–4. Dengan kata lain, rumah tangga migran berada pada kondisi menengah, sedangkan persentase rumah tangga migran dengan kondisi kesejahteraan yang tinggi (kuintil 5) paling sedikit, bahkan untuk tipe rumah tangga kedua orang tua migran, tidak ada rumah tangga dengan kondisi kesejahteraan yang tinggi. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi terdapat pada rumah tangga migran dengan tipe ayah migran.

Kondisi kesejahteraan rumah tangga yang baik lebih banyak terdapat pada rumah tangga dengan ayah yang bermigrasi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, laki-laki yang bermigrasi pada umumnya bekerja pada sektor manufaktur, sedangkan perempuan yang bermigrasi lebih banyak yang bekerja pada sektor domestik sehingga hal ini berpengaruh pada remitan yang mereka kirimkan. Pekerjaan pada sektor manufaktur di luar negeri akan memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan pada sektor domestik. Rumah tangga dengan kondisi kesejahteraan rendah (kuintil 1-2) justru lebih banyak terdapat pada rumah tangga dengan kedua orang tua migran dan pada tipe rumah tangga ini tidak terdapat

rumah tangga dengan kondisi kesejahteraan yang tinggi. Indeks kesejahteraan ini juga dapat dilihat dari tingkat pendapatan rumah tangga dan kondisi fisik rumah responden, serta properti yang dimiliki rumah tangga. Memiliki rumah yang bagus merupakan

karena itu, alasan ekonomi sering menjadi alasan seseorang melakukan migrasi untuk bekerja di luar negeri demi memperbaiki status ekonomi keluarga. Jika kesejahteraan rumah tangga meningkat, maka diharapkan akan meningkatkan tingkat pendidikan

**Tabel 1 Indeks Kesejahteraan Rumah Tangga**

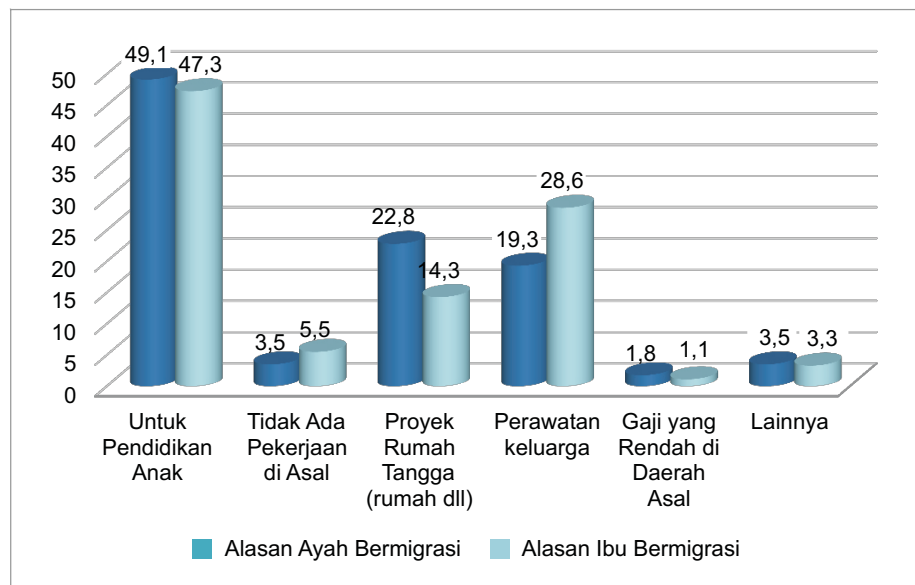
Kuintil	Ayah Migran (%)	Ibu Migran (%)	Kedua Orang Tua Migran (%)
Kuintil 1 – 2	24,44	37,66	40,00
Kuintil 3 – 4	46,67	44,16	60,00
Kuintil 5	24,44	15,58	-
Total			
N	45	77	15
%	100	100	100

Sumber: Data CHAMPSEA, 2011

keinginan yang umum di masyarakat Kecamatan Babadan karena pada umumnya migran memiliki rumah yang bagus. Sementara itu, peningkatan kesejahteraan diharapkan akan meningkatkan pendidikan anak.

Pada umumnya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga merupakan hal yang mendorong seseorang bermigrasi. Oleh

anak. Hal ini juga tampak dalam studi ini yang menunjukkan bahwa pendidikan anak menjadi alasan utama orang tua bermigrasi. Masyarakat mulai sadar bahwa jika anak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka akan mampu memiliki pekerjaan yang lebih baik sehingga kesejahteraan juga akan meningkat. Pendidikan yang baik akan menjadi modal meningkatkan perekonomian



Sumber: Data CHAMPSEA, 2011

**Gambar 6** Alasan Utama Melakukan Migrasi

*RESPONS ANAK-ANAK MIGRAN TERHADAP MIGRASI INTERNASIONAL DI PERDESAAN PONOROGO*

rumah tangga. Hampir separuh dari rumah tangga migran mengatakan bahwa pendidikan anak menjadi alasan utama mereka bermigrasi untuk bekerja di luar negeri.

Alasan lain yang mendasari orang tua melakukan migrasi selain untuk pendidikan anak adalah untuk perawatan keluarga dan memperbaiki rumah. Pada ibu migran, selain

membangun rumah, sedangkan pendidikan meskipun menjadi target untuk rencana pemanfaatan remitan, tetapi tidak sebesar perencanaan untuk membangun rumah. Namun dalam realita, pemanfaatan remitan justru lebih banyak untuk biaya pendidikan anak, baik pada rumah tangga dengan ayah migran maupun rumah tangga dengan ibu migran.

**Tabel 2 Pemanfaatan Remitan: Rencana dan Realita**

<b>Pemanfaatan Remitan</b>		<b>Pendidikan Anak</b>	<b>Kebutuhan Harian</b>	<b>Membayar Utang</b>	<b>Membangun Rumah</b>	<b>Usaha</b>	<b>Ditabung</b>
<b>Rencana</b>	Ayah Migran	33,3	2,8	5,6	50,0	8,3	-
	Ibu Migran	40,7	5,1	1,7	44,1	8,5	-
<b>Realita</b>	Ayah Migran	30,6	33,3	11,1	16,7	-	8,3
	Ibu Migran	43,8	12,5	8,3	18,8	4,2	12,5

Sumber: Data CHAMPSEA 2011

alasan pendidikan anak, alasan yang juga banyak mendasari ibu bermigrasi adalah untuk perawatan keluarga (28,6 persen) dan merenovasi rumah (14,3 persen). Alasan ibu bermigrasi lebih untuk alasan keluarga, seperti pendidikan anak dan perawatan keluarga. Sementara itu, untuk ayah migran, alasan merenovasi rumah lebih banyak menjadi alasan (22,8 persen) dibandingkan dengan alasan untuk perawatan keluarga (14,3 persen).

Ketika ditanyakan mengenai alasan bermigrasi, kebanyakan migran mengatakan bahwa pendidikan anak menjadi alasan untuk bermigrasi. Namun ketika ditanyakan mengenai pemanfaatan remitan, hal ini berbeda dengan alasan bermigrasi. Kebanyakan rumah tangga migran mengatakan bahwa remitan direncanakan untuk dimanfaatkan dalam rangka untuk

Pada rumah tangga dengan ayah migran, rupanya rencana penggunaan remitan yang terbesar adalah untuk membangun rumah (50 persen), sedangkan penggunaan remitan untuk pendidikan anak lebih sedikit yang merencanakannya, yaitu sebesar 33,3 persen. Pada rumah tangga dengan ibu sebagai migran, ternyata kondisinya juga sama. Rencana penggunaan remitan yang lebih besar juga untuk membangun rumah (44,1 persen), sedangkan pendidikan anak 40,7 persen. Memiliki rumah yang bagus merupakan keinginan yang wajar karena observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara rumah migran dan nonmigran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak para calon migran yang memiliki rencana memperbaiki rumah untuk penggunaan remitan mereka. Gambar berikut menunjukkan perbedaan yang cukup

mencolok antara rumah migran dengan rumah nonmigran sehingga tidak mengherankan jika memperbaiki rumah menjadi salah satu tujuan seseorang bermigrasi.



Rumah Migran

migran dan kedua orang tua migran, anak lebih banyak memberikan respons negatif. Kebanyakan mereka mengatakan kehidupan sama saja atau bahkan lebih berat. Namun jika ditanyakan tentang kondisi perekonomian



Rumah Nonmigran

## Penutup

Anak-anak memberikan respons yang beragam terhadap kesejahteraan rumah tangga sebagai dampak dari migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya maupun respons terhadap aktivitas migrasi internasional itu sendiri. Dilihat dari tingkat kesejahteraan rumah tangga, pada rumah tangga dengan ayah sebagai migran, tingkat kesejahteraan mereka lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga dengan tipe ibu migran. Hal ini terkait dengan jenis pekerjaan migran di luar negeri yang pada umumnya laki-laki masuk pada sektor formal, sedangkan perempuan bekerja pada sektor domestik.

Anak dari rumah tangga dengan tipe ayah migran lebih banyak memberikan respons positif. Anak yang ditinggal bermigrasi oleh ayahnya lebih banyak mengatakan bahwa kehidupan mereka menjadi lebih mudah dan kondisi perekonomian rumah tangga lebih bagus dibandingkan dengan yang nonmigran. Namun pada rumah tangga dengan ibu

dibandingkan dengan nonmigran, anak dari rumah tangga kedua orang tua migran lebih banyak beranggapan bahwa perekonomian mereka lebih baik. Namun pada rumah tangga dengan ibu migran, tanggapan anak hampir sama antara yang mengatakan lebih baik dengan yang mengatakan lebih buruk.

Kesedihan karena merindukan orang tua merupakan respons yang cukup banyak diberikan oleh anak-anak ketika ditanyakan perihal migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya. Secara psikologis, tampaknya anak-anak cukup terpengaruh oleh migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya karena mereka harus memendam rindu akibat hidup terpisah dengan orang tua. Namun anak-anak tampaknya justru memiliki keinginan untuk melakukan migrasi ke luar negeri seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Tampaknya lingkungan yang merupakan kantong migran dan perekonomian rumah tangga migran yang lebih baik memengaruhi anak-anak untuk bermigrasi dan bekerja ke luar negeri.

**Daftar Pustaka**

- Kelapa%20Sawit%20Malaysia.pdf. Diunduh pada 10 Januari 2016.
- Antman, Fransisca M. 2012. "The Impact of Migration on Family Left Behind" dalam *IZA Discussion Paper No. 6374*, Februari 2012, The Institute for the Study of Labor, Bonn.
- Bakker, Caroline, Martina Elings-Pels dan Michele Reis. 2009. *Impact of Migration on Children in the Caribbean*. UNICEF Office for Barbados and Eastern Caribbean.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. 2012. *Penempatan Berdasarkan Jenis Kelamin (2006-2012)*. <http://www.bnp2tki.go.id/statistik-penempatan/6758-penempatanberdasarkan-jenis-kelamin-2006-2012.html>. Diunduh pada 10 Januari 2016.
- Bryant, John. 2005. "Children of International Migrants in Indonesia, Thailand, and The Philippines: A Review of Evidence and Policies". UNICEF, *Innocenti Working Paper*.
- Hu, Feng. 2013. "Does migration benefit the schooling of children left behind? Evidence from rural northwest China" dalam *Demographic Research Volume 29*, Artikel 2, hlm. 33-70.
- Hugo, Graeme. 2002. "Effects of International Migration on the Family in Indonesia" dalam *Asian and Pacific Migration Journal*, Vol. 11, No. 1, 2002.
- Idrus, Nurul Ilmi. 2008. "Pandai-pandailah: Dilema dan Strategi Kehidupan Pekerja Migran Bugis di Kebun Kelapa Sawit Malaysia". Diambil dari: [http://cpps.ugm.ac.id/documents/S352\\_Nurul%20Ilmi%20Idris\\_Dilema%20dan%20Strategi%20Kehidupan%20Pekerja%20Migran%20Bugis%20di%20Kebun%20](http://cpps.ugm.ac.id/documents/S352_Nurul%20Ilmi%20Idris_Dilema%20dan%20Strategi%20Kehidupan%20Pekerja%20Migran%20Bugis%20di%20Kebun%20)
- IOM. 2010. *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia: Gambaran Umum Migrasi Tenaga Kerja Indonesia di Beberapa Negara Tujuan di Asia dan Timur Tengah*. IOM, Jakarta.
- Mc. Kenzie, David dan Hillel Rapoport. 2007. "Network effects and the dynamics of migration and inequality: Theory and evidence from Mexico" dalam *Journal of Development Economics*, Vol 84 (2007) 1-24.
- Pitoyo, Agus Joko, 2015. "Jauh Sebelum MEA, Pekerja Asal Ponorogo telah Menjelajah Dunia" Artikel disampaikan dalam Seminar: Diseminasi Hasil Studi "Migrating Out of Poverty Research Programme Consortium" diselenggarakan di PSKK UGM 3 November.
- Rossi, Andrea. 2008. *The Impact of Migration on Children in Developing Countries*. Harvard University Kennedy School of Government.
- Sukamdi, 2008. "International Migration in Indonesia" dalam *Asian and Pacific Migration Journal*, Vol. 17, No. 3-4, 2008
- Wafirotin, Khusnotul Zulfa. 2013. "Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo" dalam *Jurnal Ekulibrium*, Volume 11, Nomor 2, Maret.
- Tamtiari, Wini. 1999. "Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia" dalam *Populasi* 1999, X (2).
- Wahyuni, ES. 2000. "Migrasi Wanita dan Persoalan Perawatan Anak: Sebuah Analisa Migrasi Internal di Jawa" dalam *Jurnal Sosiologi Indonesia* Vol. 4.